

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Maju mundurnya proses pengembangan suatu bangsa disegala bidang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa, oleh sebab itu pembangunan sektor pendidikan harus menjadi prioritas.

Upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswa di setiap tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh kualitas sumber daya manusia Indonesia yang dapat menunjang pembangunan nasional. Tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana yang tertulis dalam undang-undang tersebut seorang guru dituntut untuk mampu membentuk karakter siswa. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang di idolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin murid.

Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih jauh dari kata memuaskan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari data *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO dan diluncurkan di New York pada Senin, 1/3/2011, indeks pembangunan pendidikan Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara yang disurvei. Tahun lalu dengan ukuran yang sama, peringkat Indonesia berada pada urutan 65 dan banyak yang menyambut gembira karena media menulis 'Peringkat Pendidikan Indonesia Naik'. Tahun ini kita kembali kecewa karena peringkat tersebut tidak bisa dipertahankan apalagi diperbaiki (<http://aksiguru.org/2011/03/07/peringkat-pendidikan-indonesia-turun/>). Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga terlihat dari data yang diperoleh oleh PISA (Programme for International Student Assessment) yang diadakan setiap 3 tahun sekali terhitung sejak tahun 2000. PISA melakukan penilaian tentang Membaca, Matematika dan Sains kepada siswa yang berusia 15 tahun dari 65 negara. Dari 65 negara yang disurvei, PISA pada tahun 2009 menentukan Indonesia berada pada urutan 57 untuk penilaian membaca, untuk penilaian matematika Indonesia berada pada urutan 61, untuk penilaian Sains Indonesia hanya berada pada urutan 60 (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/30/indonesia-peringkat-10-besar-terbawah-dari-65-negara-peserta-pisa/>).

Sebagaimana peneliti alami ketika melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), berdasarkan pengamatan peneliti selama masa PPL tahun 2011, untuk pelajaran fisika minat belajar siswa sangat kurang dan menganggap bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik. Sejalan dengan hal ini setelah peneliti melakukan penelitian awal dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Hinai, di dapat 64,3 % siswa tidak menyukai pelajaran fisika, dan 42% siswa berpendapat bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Berdasarkan Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X SMA Negeri 1 Hinai, diperoleh nilai rata-rata fisika untuk semester Ganjil tahun pelajaran 2011/2012 berkisar 50-70, Dalam hal ini berarti masih ada siswa yang nilainya belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) untuk bidang studi fisika yaitu sebesar 70.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar dan karakter siswa yaitu dalam proses pembelajaran guru kurang memvariasikan model pembelajaran dan juga kurang menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru hanya menerangkan di depan kelas tanpa memperhatikan keadaan siswa, siswa hanya mendengar dan mencatat, pembelajaran hanya memfokuskan persamaan-persamaan fisika dan mengutamakan perhitungan dari pada menjelaskan konsep dasar dan hubungan mempelajari fisika dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa menganggap pelajaran fisika termasuk pelajaran yang susah dan sulit dimengerti. Dari hasil observasi yang dilaksanakan peneliti melalui angket yang dibagikan kepada siswa SMA Negeri 1 Hinai untuk melihat nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh guru fisika, diperoleh hasil 48% siswa menjawab disiplin, 23% siswa menjawab kerja keras, dan 16% yang menjawab mandiri. Artinya untuk nilai karakter disiplin, kemandirian, dan kerja keras masih sangat rendah, itu berarti guru jarang menanamkan nilai tersebut kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran fisika diatas, penulis menawarkan sebuah model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Solving* dengan Integrasi Karakter. Model *problem solving* merupakan bagian dari strategi pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan sebuah model pembelajaran yang akan peneliti terapkan berdasarkan teknik-teknik pengembangan kemampuan memecahkan masalah. Menurut David Johnson & Johnson (W.Gulo,T2008:116) ada beberapa prosedur yang bisa kita gunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, yakni seperti “mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi, dan mengevaluasi keberhasilan strategi”. sedangkan integrasi karakter dalam KBBI merupakan pembaruan kepribadian. Peneliti akan menerapkan model pembelajaran *problem solving* dengan mengintegrasikan atau menggabungkan karakter pada sub materi alat ukur listrik dan daya listrik karena pada materi ini masih banyak konsep-konsep fisika yang bersifat abstrak. Melalui model pembelajaran *problem solving* dengan integrasi karakter konsep-konsep fisika yang masih abstrak pada sub materi alat ukur listrik dan daya listrik akan dipecahkan sehingga akan membantu siswa

lebih memahami konsep-konsep fisika pada sub materi alat ukur listrik dan daya listrik.

Dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* dengan mengintegrasikan karakter, di harapkan siswa menjadi lebih disiplin pada saat pembelajaran fisika, mandiri dalam arti mampu memecahkan suatu masalah/tugas yang diberikan guru, dan bekerja keras dalam memecahkan suatu masalah. Dengan demikian tercapailah nila-nilai karakter yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **”Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Dengan Integrasi Karakter Terhadap Pembentukan Karakter Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Sub Materi Alat Ukur Listrik Dan Daya Listrik di SMA Negeri 1 Hinai Semester II Tahun Ajaran 2011-2012”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Model pembelajaran kurang bervariasi.
2. Hasil belajar fisika yang masih rendah.
3. Siswa kurang mandiri, kurang kerja keras dan kurang disiplin dalam proses pembelajaran.
4. Kerjasama antar siswa dalam pembelajaran fisika masih kurang.
5. Karakter masing-masing siswa masih redah.

### 1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah, keterbatasan waktu, dana serta kemampuan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Solving* dengan Integrasi Karakter.
2. Materi yang diajarkan adalah alat ukur listrik dan daya listrik di kelas X semester II SMA Negeri 1 Hinai Tahun Ajaran 2011 / 2012.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 1 Hinai Tahun Ajaran 2011/2012.
4. Nilai-nilai karakter yang akan diamati adalah disiplin, jujur, kerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cinta ilmu, rasa ingin tahu, dan percaya diri.

### 1.4. Rumusan Masalah

Sebagaimana pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan integrasi karakter pada sub materi alat ukur listrik di kelas X semester II SMA Negeri 1 Hinai?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *problem solving* tanpa integrasi karakter pada sub materi alat ukur listrik di kelas X semester II SMA Negeri 1 Hinai?
3. Apakah ada perubahan karakter siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan integrasi karakter?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan integrasi karakter pada sub materi alat ukur listrik dan daya listrik di kelas X semester II SMA Negeri 1 Hinai.
2. Mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *problem solving* tanpa mengintegrasikan karakter pada sub materi alat ukur listrik dan daya listrik di kelas X semester II SMA Negeri 1 Hinai
3. Mengetahui perubahan karakter siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan integrasi karakter pada sub materi alat ukur listrik dan daya listrik di kelas X semester II SMA Negeri 1 Hinai.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi mengenai pengaruh model pembelajaran *problem solving* dengan integrasi karakter pada sub materi alat ukur listrik dan daya listrik.
2. Bagi peneliti, sebagai latihan dalam melakukan penelitian.
3. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai model pembelajaran *problem solving* dengan integrasi karakter untuk dapat diterapkan dimasa yang akan datang.